

SENI PERTUNJUKAN TOPENG BERLAKON PANJI MASA JAWA KUNA (X-XVI Masehi) DAN TRADISINYA

Oleh: M. Dwi Cahyono (Univ. Negeri Malang)



POKOK TELAAH

Sesuai dengan judul, dibicarakan tiga hal pokok:

- 1. Seni pertunjukan berproperi topeng**
- 2. Seni pertunjukan berproperti topeng dengan lakon Panji**
- 3. Tradisi seni pertunjukan berpoperi topeng dengan lakon Panji lintas masa.**

**Sumber data: (a) tekstual (epigrafi dan susastra lama)
(b) artefaktual
(c) etno-koeologi**

Lingkup waktu: Sejarah seni pertunjukan Jawa Kuna abad X-XVI M dan tradisinya yang masih bisa dijejaki hingga kini

Lingkup area: Jawa Timur, lebih khusus lagi seni pertunjukan berproperti topeng dengan lakon Panji di Malang Raya sebagai contoh kasus yang representatif



1. SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG

Topeng, Petanda Khusus Seni Peryunjukan

Topeng hanyalah salah sebuah properti dalam seni pertunjukan. Namun, lantaran urgensinya, maka digunakan sebagai petanda khusus bagi seni pertunjukan bersangkutan, sehingga muncul sebutan '*tari topeng, topeng dalang, wayang topeng, dsb.*'

Mula penggunaan topeng sebagai properti seni pertunjukan

Rock painting di goa Prasejarah Trois Freses (sebelah selatan Perancis) menggambarkan manusia berpakaian kulit binatang dan memakai topeng sedang menari, menyanyi dan memainkan instrumen. Selain itu di gua-gua di Spanyol juga ditemukan lukisan-lukisan manusia bertopeng.

Bagaimana dengan di Indonesia? Apakah topeng yang ada juga telah dimanfaatkan untuk *performing art*? Jika menilik konteks temuannya, memperlihatkan bahawa fungsinya lebih kearah 'religius-magis', terkait dengan tradisi penguburan dalam tradisi budaya magalitik.



Topeng Prasejarah di Nusantara



Ditemukan sejumlah topeng Prasejarah di Indonesia, antara lain

- (1) Situs Gilimanuk → penutup muka mayat berbentuk oval seperti daun (1900 – 2100 tahun yang lalu).**
- (2) Hasi ekskavasi di situs Pasir Angin (Bogor) oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tahun 1973) → tutup muka mayat yang terdiri dari alis, hidung serta penutup mulut.**
- (3) Di Makasar (1972) dan di Jawa Timur pernah pula ditemukan topeng penutup mayat yang utuh.**

Catatan: selain terdapat temuan kontroversial, berupa sejumlah topeng perunggu di situs Goa Made (Jombang). Sebagian ahli mengasalkan dari Masa Perundagian.

Topeng yang masih utuh itu diinterpretasikan menggambarkan wajah si mati secara naturalis. Meski penggambarannya tidak seperti potret, namun yang digambarkan itu adalah ekspresi wajah si mati. Topeng (tutup muka) emas Prasejarah terkait dengan upaya untuk mendapatkan kelanggengan. Meski tubuh bisa hancur menjadi tanah, tetapi dengan topeng itu diharapkan wajahnya masih utuh sehingga roh si mayat masih tetap ada dan dapat dipanggil sewaktu-waktu bila diperlukan. Untuk mencapai 'kelanggengan' itu emas dianggap bahan yang paling cocok, karena tidak berubah sepanjang jaman meskipun di dalam tanah. Selain itu emas juga menunjukkan status sosial yang tinggi dari orang yang mati serta keluarganya.

Patung perunggu dari situs Goa Made (dalam perbandingan)



Komparasi dengan motif hias kedok

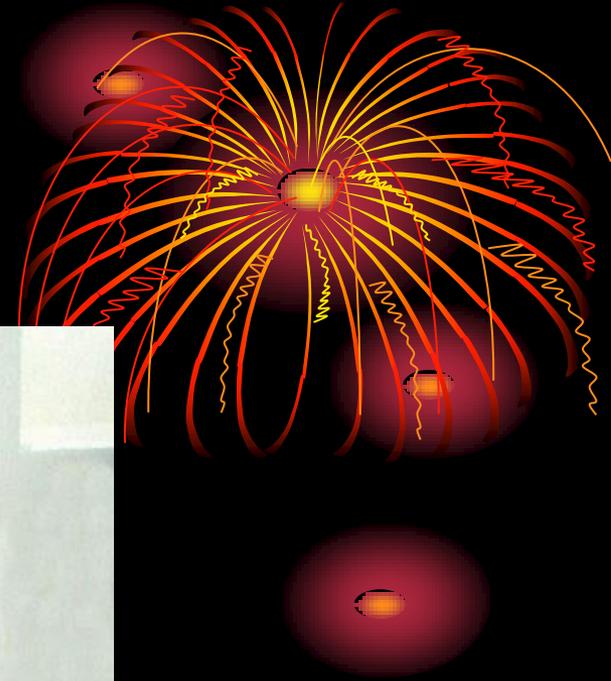
Artefak-arte-fak jaman prasejarah ada pula yang memperlihatkan motif hias 'kedok (mask)', yang berfungsi religius-magis, yakni melindungi arwah dan benda suci dari gangguan roh jahat. Hal ini antara lain dijumpai pada

- (1) Pahatan di tonjolan sarkopagus dari Bali - bandingkan dengan motif 'kedok' pada sarkophagus di Tomok (Sumatra Utara)**
- (2) Motif hias di batang nekara, misalnya pada nekara dari Pejeng (Bali).**

Apakah terdapat petunjuk bahwa topeng Prasejarah Nusantara ada pula yang digunakan sebagai properti dalam seni pertunjukan sakral? Kemungkinan demikian terbuka, utamanya jika menilik topeng-topeng dalam seni pertunjukan etnik tradisional-arkhais, misal pada topeng dayak (hudoq), topeng pada seni pertunjukan jaranan dan reyog, topeng pada ritus kebo-keboan, dsb. Topeng dan tema sajiannya tidak memiliki indikator pengaruh budaya dari India ataupun China, dan sebaiknya orisinal Nusantara.



Motif 'kedok' pada tonjolan sarkophagus di Bali



Motif 'kedok' pada sarkophagus di Tomok



Motif 'kedok' pada batang nekara di Pejeng



Topeng Hudoq pada Seni Pertunjukan Etnis Dayak



© Chandra Marsono, 2004

Topeng pada seni petunjukan reyog Ponorogo



Topeng tetek melek pada seni pertunjukan jaranan



Properti serupa 'topeng' pada ritus kebo-keboan di Banyuwangi



1. SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG (lanjutan)

Ditilik dari fungsinya, ada dua atau tiga kategori fungsi topeng di Nusantara, yaitu:

- a. Fungsi religius-magis, termasuk fungsi protektorik bagi arwah, rumah tinggal, lingkungan tertentu, dsb.**
- b. Fungsi artistik, termasuk penggunaannya sebagai properti dalam seni pertunjukan, aksesoris, dsb.**
- c. Kombinasi fungsi a dan b, misalnya perunjukan religio-magis berproperti topeng.**

Wujud fisis topeng senantiasa figuratif, baik: (a) figur manusia, (b) figur binatang, (c) figur makhluk mitologis ataupun makhluk angan-angan (khayalan).

Berdasarkan kategori wujud fisis topeng ini, topeng-topeng Panji adalah topeng figuratif berbentuk figur manusia, dan sesekali berwujud makhluk mitologis. Sedangkan ditilik dari kategori fungsinya, topeng dalam seni pertunjukan berlakon Panji berfungsi artistik, yakni properti dalam seni pertunjukan, dan dalam hal tertentu sekaligus berfungsi religius-magis. Misalnya dalam konteks '*ruwat topeng*' – sendragtari topeng dalam ritus *ruwatan*



1. SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG (lanjutan) -- SUMBER DATA EPIGRAFI



Sumber data tekstual tertua yang memberitakan seni pertunjukan Jawa Kuna (abad X-XVI M) yang telah menggunakan topeng sebagai properti adalah tiga prasasti dari masa pemerintahan Pu Sindok (Sri Isana), yaitu

1. Prasasti Himad (930 M.)
2. Prasasti Dinoyo A (8..... Saka).
3. Alasantan (939 M)

Catatan: di Jawa Tengah juga didapat prasasti dari masa pem. Balitung (abad IX M) yang memberitakan tentang penggunaan topeng sebagai properti dalam seni pertunjukan

Prasasti Himad memuat kata “*matapukan* (memainkan tari topeng)” dan Alasantan menyebut kata ‘*tapukan*’. Konteks pembicaraan → ragam sajian seni pertunjukan sebagai penyemarak ritus penetapan *wanua* Himad dan Alasantan sebagai *sima*.

Prasasti Dinoyo A menyebut perkataan “*juru ning mangrakat* (pimpinan pertunjukan *raket*, -- sendra tari topeng) bernama Pataweh.

Pada paroh pertama abad X telah terdapat tari ataupun sendratari berproperti topeng di Jawa Timur, yang dipentaskan pada beragam perhelatan, tak terkecuali dalam acara kenegaraan formal-sakral, yakni penetapan *sima*. Ketiga prasasti itu menyiratkan informasi adanya seni pertunjukan berproperti topeng (*tapuk* atau *tapel*).

1. SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG (lanjutan) -- SUMBER DATA EPIGRAFI (pembahasan)

Tidak diragukan bahwa istilah '*matapukan* atau *tapukan*' dan '*mangrakat*' dalam prasasti Himad, Alasantan dan Dinoyo B itu menunjuk pada seni pertunjukan yang mengenakan properti topeng dengan beberapa alasan

Pertama istilah-istilah itu berada dalam satu konteks dengan penyebutan ragam seni pertunjukan lain yang juga dipentaskan sebagai penyemarak upacara penetapan *sima*.

Kedua, pada masa lalu hingga kini terdapat seni pertunjukan tari, sendra-tari ataupun seni drama (teater), yang seluruh atau sebagian pelaku seninya mengenakan properti topeng.

Ketiga prasasti itu tidak secara eksplisit menyatakan bahwa seni pertunjukan berproperti topeng tersebut merupakan seni tari atau sendra-tari. Jika merupakan sendra-tari, tidak pula disebut lakon apa yang didramatarkan. Yang terang cerita Panji masih belum menjadi lakon dalam sendra-tari berproperti topeng di Jawa, karena cerita Panji baru ditulis dalam bentuk susastra prosa (*gancaran*) pada masa Majapahit (abad XIV-XVI M) atau paling cepat pada ahir Masa Singhasari (abad XIII M).

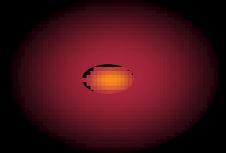
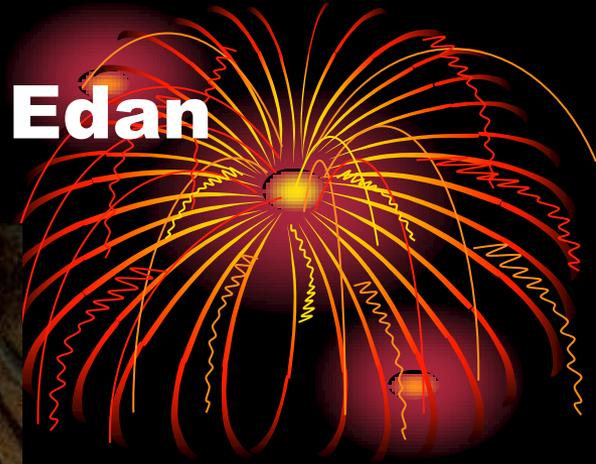
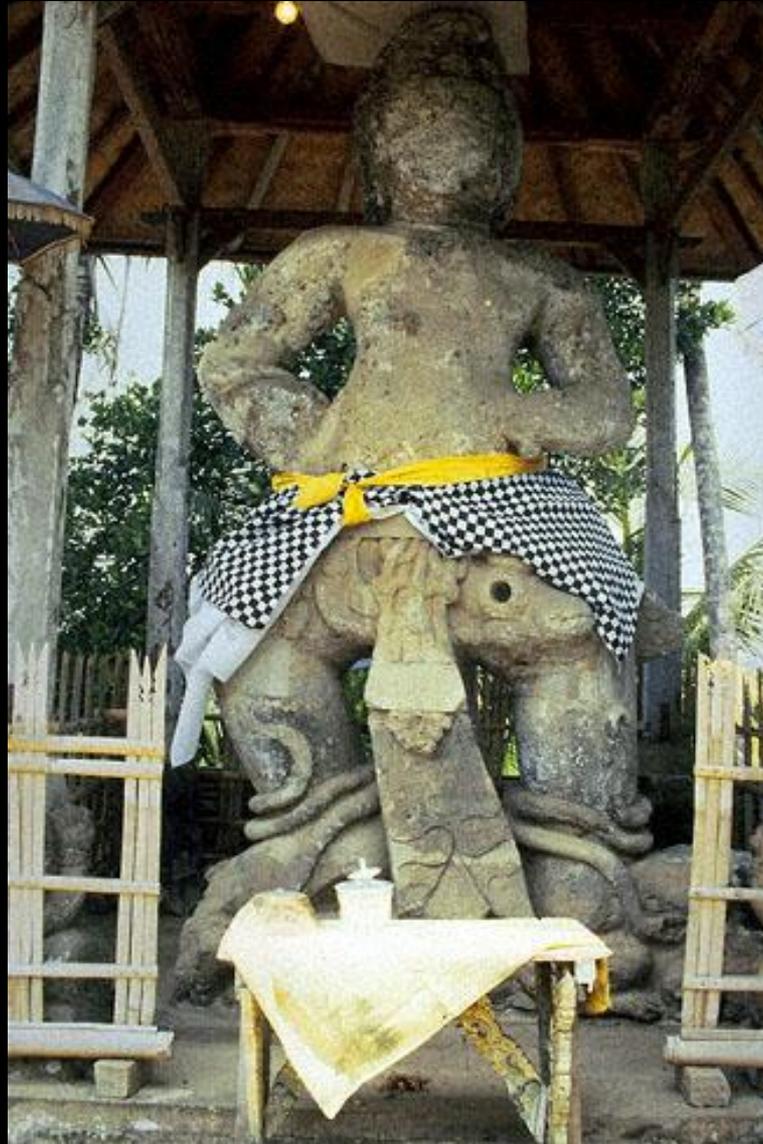


SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG (lanjutan) -- SUMBER DATA ARTEFAKTUAL

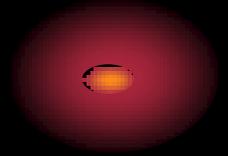


- **Data artefaktual yang menggambarkan pemain seni pertunjukan mengenakan properti topeng hanya didapati pada sebuah panil di batur Candi Rimbi (abad XIV). Menggambarkan tarian seorang penari pria bertopeng binatang dengan iringan sebuah *reyong*. Tidak diketahui lakon atau tema apa yang ditarikannya, namun sangat mungkin tak berkenaan dengan cerita Panji. Pertunjukan memperlihatkan suasana profan dan terkesana mobile – bisa jadi tarian yang dijajakan secara berkeliling (*ambanrang*).**
 - **Di luar Jawa, tepatnya pada Masa Bali Kuna (abad XIV), penari berproperti topeng digambarkan secara ikonografis dalam bentuk: (1) arca Bhairawa di Pura Kebo Edan di Pejeng,**
 - **(2) patuh Catuh Kaya juga dari Pejeng. Konteks penaggambarannya adalah ritus Bhairawa Puja, dimana Siwa Bhairawa digambarkan tengah menarikan tarian *tandhava* di suatu *ksetra* (lapangan mayat). Tarian ini jelas merupakan tarian sakral dalam konteks Trantrayana Hindu.**
- Catatan: Sejauh ini di Jawa untuk masa Hindu-Buddha belum pernah ditemukan arca yang menggambarkan penari dengan properti topeng.**

Arca Bhairawa di Pura Kebo Edan



Arca Bhairawa Masa Singhasari



2. SENI PERTUNJUKAN BERLAKON PANJI

Seni pertunjukan berproperti topeng tidak seluruhnya melakonkan cerita Panji. Ada juga yang melakonkan *wiracarita Mahabharata* dan *Ramayana*. Selain itu, menurut penuturan maestro topeng Malang almarhum Mbah Karimun dari sanggar wayang topeng di Kedungmonggo, pada pra Masa Pendudukan Jepang (1942-1942) wayang topeng di Malang terlakang mementaskan lakon *Menak*

Sumber data susastra yang memberitakan tentang adanya sendratari berlakon Panji pada masa Majapahit antara lain

(a) *Kakawin Nagarakretgama* (XCI,4)

(b) *Wangbang Wideya* (I.59a-68b)

Nagarakretagama (XCI.4) → walaupun tidak menyebut judul cerita yang dilakonkan, namun bisa diprakirakan bahwa lakon tersebut bersumber pada cerita Panji. Hal ini diindikatori oleh tampilnya tokoh *Shori* (ksatria) dan *tekes* (putri).

Kitab *Wangbang Wideya* (I.59a-69b) → juga tak menyebut judul lakonnya, hanya menyebut beberapa tokoh peran seperti *Kulante*, *dang Guru* dan pelawak. Boleh jadi mereka adalah para tokoh peran pada cerita Panji tertentu.

Catatan: Pementasan lakon Panji dalam pertunjukan *raket* kiranya baru dimulai pada masa Majapahit. Sebelumnya, lakon Panji lazim dimainkan dalam seni pertunjukan *gambuh*.



Prasasti Pabanyolan – Sinopsis Cerita Panji



Petunjuk bahwa cerita Panji dijadikan lakon dalam tari ataupun sendra-tari berproperti topeng didapati dalam *tamraprasasti* Pabanyolan (Thn. -) dari Gubugklakah Ke. Pocokusumo Kab. Malang di lereng selatan G. Tengger. Meski tak cantumkan angka tahun, namun menyebut nama 'Wilatikta', yakni *kadatwan* Majapahit, sehingga diprakirakan asalnya dari masa Majapahit. Tidak sebagaimana lazimnya prasasti-prasasti lain, prasasti ini bukan disurat atas perintah raja/penguasa bawahannya yang memuat maklumat resmi (*charter*), melainkan ditulis oleh anggota komunitas religi di *sang hyang batur* Pajaran (PKMN, 1985:110-111).

Catatan: Kata 'batur' menjadi petunjuk bahwa Pajaran *adaah partapan*, Secara harafiah '*batur*' berarti pimpinan sebuah pertapaan (Zoetmulder, 1995, I: 115) dan sekaligus tempat *pembelajaran* (*pa-ajar-an*). Hingga kini toponimi 'Pajaran' masih menjadi nama desa di Kec. Tumpang, bertetangga dengan Kec. Poncokusumo.

- Sesuai dengan sebutannya, yaitu prasasti '*Pabanyolan*', pertulisan pendek ini berisi sinopsis cerita Panji yang komis (lucu = *banyol*). Kala itu cerita Panji telah menjadi sastra favorit. Bukan hanya berkembang di lingkungan keraton, namun hingga jauh di luar keraton, misalnya tempat keramat yang terpencil. Sebagai tempat pembelajaran (*mandala kadewagurwan*), anggota komunitas di *batur* Pajaran meminati dan bahkan menjadi kreator (penggubah) lakon Panji. Salah satu materi ajar di *mandala batur Pajaran* adalah pembelajaran bidang susastra, tidak terkecuali susastra yang mengisahkan dramatika tokoh Panji, kasih dan kerabatnya.

3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI



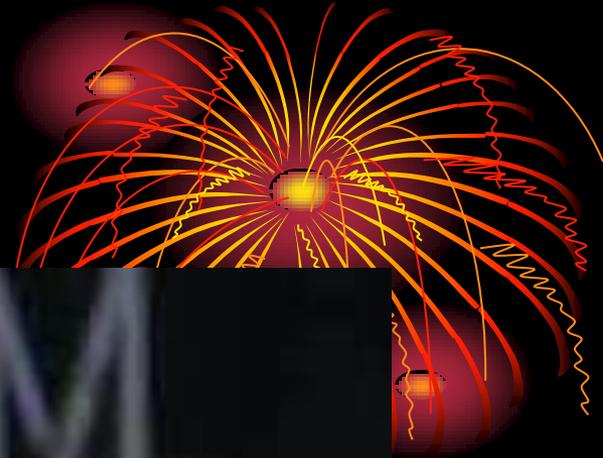
Tradisi seni pertunjukan berproperti topeng dengan tema/lakon Panji didapati dalam bentuk tari murni ataupun sendratari. *Topeng dalang* atau *wayang topeng* Malang adalah sendratari berproperti topeng yang konsisten untuk mementaskan lakon-lakon Panji. Di Jatim terdapat beberapa daerah yang memiliki kantong-kantong komutas seni pertunjukan topeng berlakon Panji, setidaknya: (1) Malang, (2) Sumenep, (3) Jombang, (4) Situbondo, (5) Probolinggo.

Catatan:

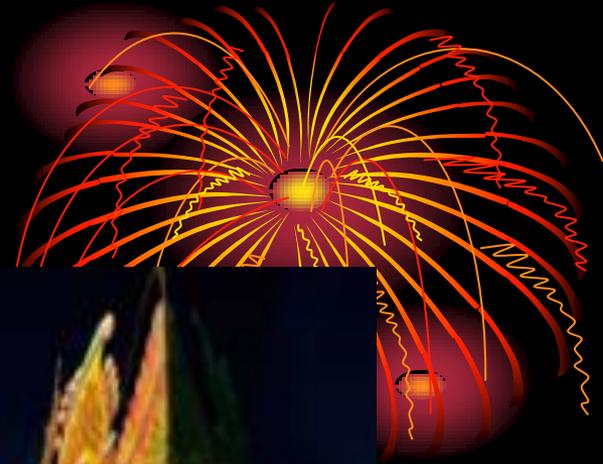
Unsur sebutan '*wayang*' dalam '*wayang topeng*' membayangkan adanya pengaruh wayang, khususnya wayang orang (*wayang wong*). Pengaruhnya terhadap wayang topeng bisa difahami, mengingat data prasasti menunjukkan bahwa wayang orang telah hadir sejak abad IX Masehi. Berkenaan dengan itu, prasasti Wimalasrama yang ditulis atas perintah Balitung menginformasikan pementasan *wayang wwang* (wayang orang) berlakon '*Bhima ya kumara*'. Sayang sekali dalam konteks ini tidak diperoleh kejelasan tentang 'apakah terdapat tokoh peran tertentu atau malah seluruh tokoh peran yang mengenakan properti topeng'.

Sedangkan unsur sebutan '*dalang*' dalam '*topeng dalang*' berkenaan dengan dialog tokoh peran yang diturkan oleh *dalang topeng*, karena ukuran topeng Panji dari Malang menutup seluruh wajahnya, sehingga suara langsung dari pemain peran terhalang oleh topeng yang menutupi wajahnya, sehingga diwakili oleh *dalang topeng*.

Wayang topeng Malang



Wayang topeng Sumenep



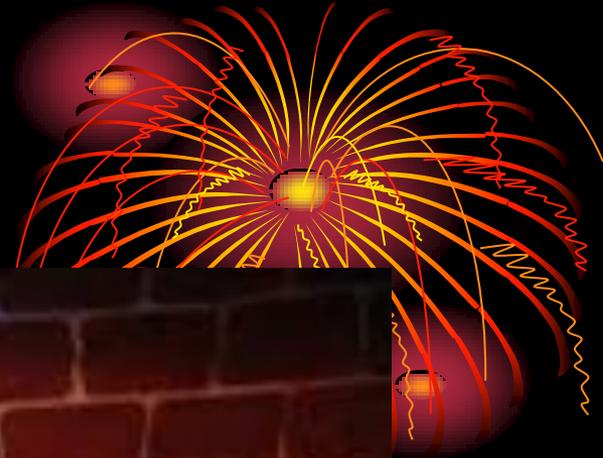
dananwahyu.com



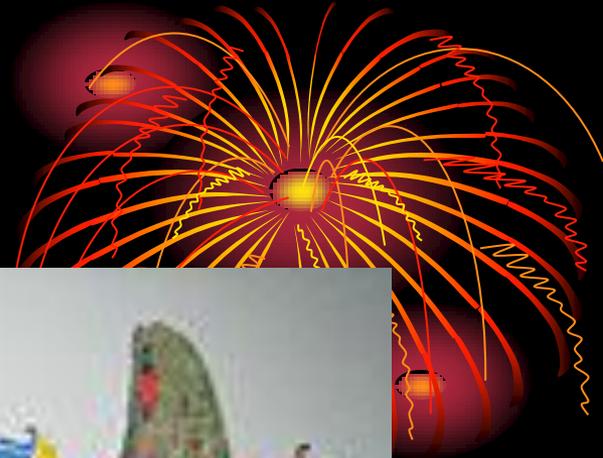
Wayang topeng Jati Duwur (Jombang)



Wayang topeng Situbondo



Wayang topeng Probolinggo



3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI (lanjutan)

Indikasi adanya pengaruh wayang kulit juga tampak pada

- (a) Posisi berdiri tokoh peran, cenderung tidak menghadap lurus ke muka (*enface*), melainkan *enprofile*, yaitu sedikit serong (sekitar $\frac{3}{4}$ ke depan). Posisi berdiri tokoh peran yang demikian juga dijumpai dalam relief di beberapa buah candi pada masa Majapahit di Jawa Timur, khususnya relief yang bergaya pahat '*wayang style*', seperti terdapat di Candi Jago, Penataran, Tigawangi, Surowono, Sukung, dsb.
- (b) Selain itu busana dan aksesoris yang dikenakan oleh para tokoh peran dalam wayang topeng Malang juga menyerupai tokoh-tokoh peran dalam wayang kulit. Bahkan bila dirunut lebih jauh ke belakang, dalam sejumlah hal menyerupai busana dan aksesoris pada ikonografi (seni arca) masa Hindu-Buddha.

Pengaruh atau inspirasi dari wayang kulit dapat dimengerti, mengingat bahwa seperti halnya *wayang wong*, kehadiran wayang kulit dalam budaya Jawa lebih awal ketimbang wayang topeng. Sumber data tekstual, tepatnya *kakawin Arjunawiwaha* dari masa Airlangga (1019-1049 M), dengan jelas menyebutkan adanya pementasan wayang kulit. Sementara wayang topeng baru marak dipentaskan pada masa Majapahit (XIII-XVI M) dan sesudahnya. Wayang topeng atau topeng dalang dengan demikian bukanlah karya seni yang hadir dalam suasana baru sama sekali, namun 'buah kombinasi kreatif (*mixing*)' dari wayang orang dan wayang kulit, yang secara khusus menjadikan topeng sebagai properti utama dalam pementasan seninya.



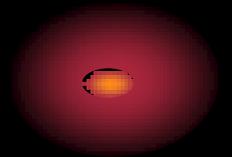
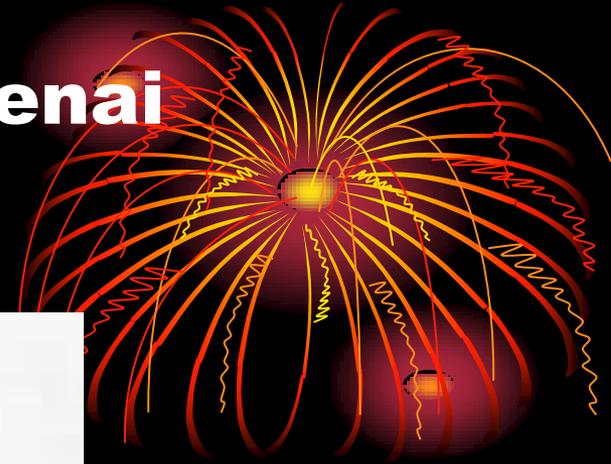
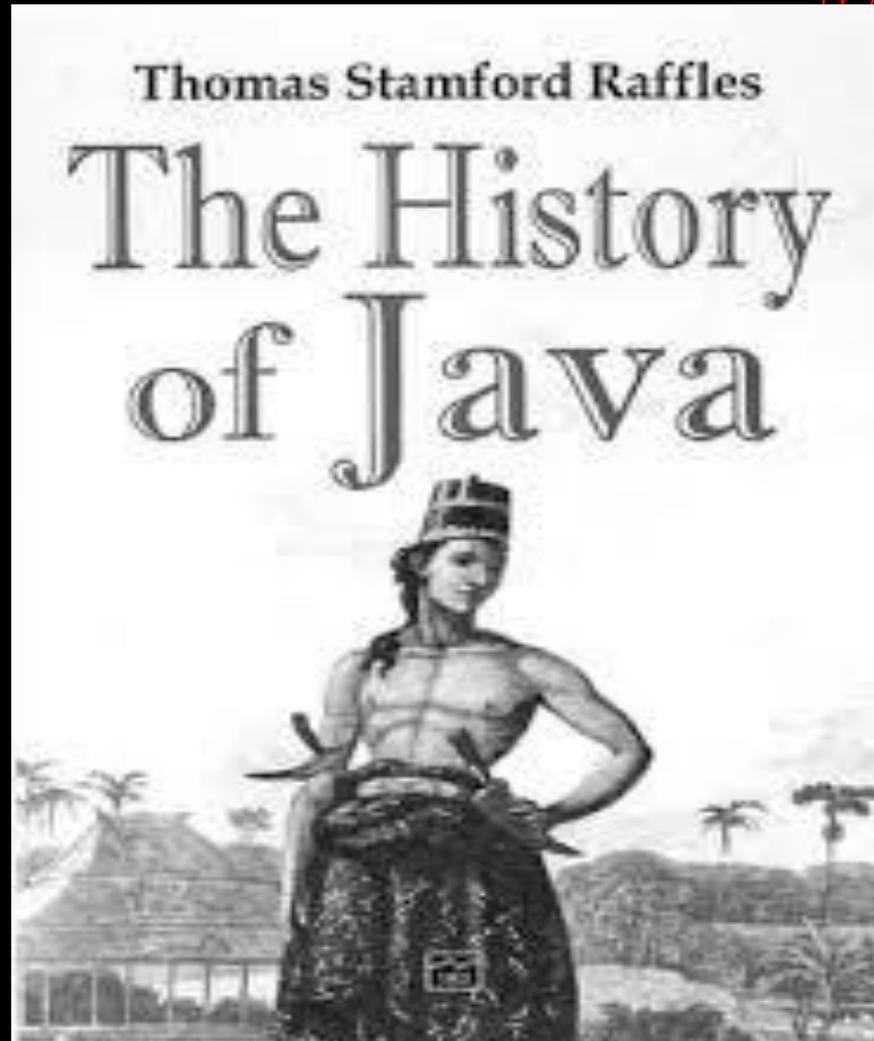
3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI (lanjutan)

Pasca masa Hindu-Buddha topeng dalang Malang melanjutkan eksistensinya, baik di desa-desa yang masa sebelumnya menjadi tempat keberadaannya maupun di desa-desa lain yang mulanya bukan tempat keberadaannya. Ada dua kawasan konsentrasi keberadaan topeng dalang, yaitu: (1) lembah dan lereng Gunung Tengger wilayah *Distric* Tumpang (kini meliputi Kec. Pakis, Jabung, Tumpang dan Poncokusumo); (2) lembah hingga lereng Gunung Kawi dan lereng utara Pegunungan Kapur Selatan wilayah Distrik Sengguruh (kini meliputi Kec. Komengan, Sumber Pucung, Kalipare dan Pakisaji). Selain itu, meski tidak sebanyak di kedua kawasan tersebut, ketika itu topeng dalang juga hadir di Kec. Karangploso, Lawang, Turen dan Wajak. Kendatipun Karangploso bukan merupakan kawasan sentra topeng dalang, namun pada awal abad XX di salah satu desa pada Kecamatan ini tampil Kek Reni, pimpinan sanggar topeng dalang di Polowijen sekaligus guru tari dari para calon pimpinan sanggar tari topeng di wilayah Kec. Jabung-Tumpang dan Pakisaji.

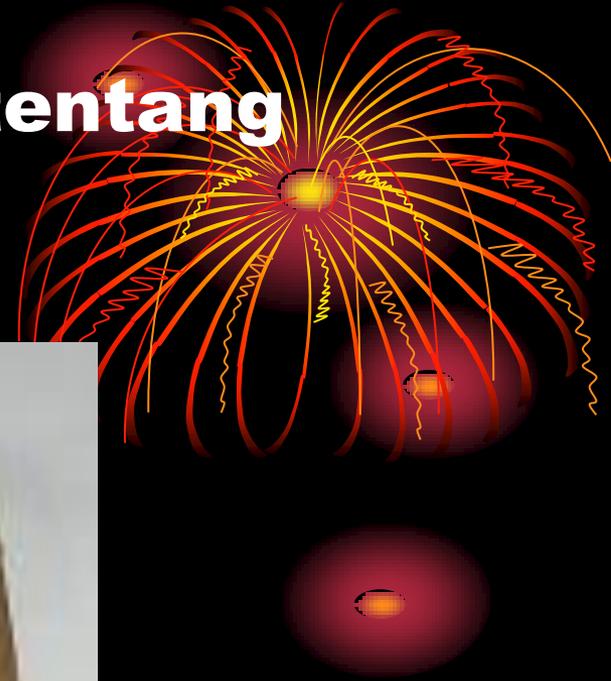
Setelah kita kehilangan informasi mengenai topeng dalang Malang dari Masa Perkem-bangan Islam (XVI-XVIII M.), informasi yang cukup rinci tentangnya didapati kembali pada Masa Imperalisme Sisipan Inggris (1810-1815). Dalam Bab VIII pada buku '*History of Java*' karya Thomas Stamford Raffles dipaparkan perihal seni pertunjukan topeng. Namun sayang tidak disertai keterangan menandai seni topeng di daerah mana yang dipaparkannya. Namun, jika menilik karakternya, yakni topeng dalang berlakon Panji, dimana pemainnya berbusana ala busana kuno, mengingatkan kita pada topeng dalang di Malang.



Catatan Th. S. Raffles mengenai Topeng Malang



Catatan Th. G. Th. Pigeaud tentang Topeng Malang



3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI (lanjutan)

Dinyatakan lebih lanjut dalam buku itu bahwa tokoh peran tanpa kecuai diambil dari cerita petualangan Panji – pahlawan favorit di dalam cerita Jawa. Dalang menjadi sutradara sekaligus penyampai dialog. Para pemain tinggal menyesuaikan tindakannya dengan kata-kata yang diucapkan dalang. Dalam kasus tertentu, dalang yang sudah amat mengerti tentang kejadian yang paling utama, gambaran dan kata-kata tentang sejarah, melengkapi dialog para pemain yang masih belum siap. Keseluruhan pertunjukan lebih menampilkan sifat sendratari. Percintaan dan perang adalah tema yang senantiasa ada, dan pertempuran antara dua pemimpin yang bertentangan biasanya menjadi menutup pagelaran. Satu grup tari topeng biasanya terdiri dari 10 orang di samping dalang, dengan komposisi empat orang memainkan waditra gamelan dan enam lainnya memainkan karakter. Mereka melakukan pertunjukan pada malam hari, dan [kala itu] dibayar 10 *rupe* (dua puluh lima *shilling*) berikut makan malam.

- Gambaran yang lebih rinci mengenai kesenian topeng Malangan, didapati dalam buku Th. Pigeuad “*Javaansse Volksvertoningen*”, 1938. Paparan didasarkan pada obyek pengamat-an terhadap wayang topeng di Malang Timur dan informasi dari Bupati Malang R.A.A. Surio Adiningrat. Tokoh-tokoh yang digambarkan semuanya dari cerita Panji, yang terdiri dari 36 tokoh peran. Tokoh yang istimewa adalah Klana Bapang, yang berhidung sangat panjang dan lancip. Cerita-Panji menjadi pokok tema pada lakon-lakon wayang topeng di Malang. Hanya sesekali terjadi ada lakon yang diambil dari wayang purwa ataupun cerita Ambiya. Kala itu Bupati Malang mempunyai seperangkat topeng yang indah.



Beberapa karakter tokoh peran Topeng Malang



LIMA KARAKTER TOPENG SEBAGAI TOKOH SENTRAL
PADA PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG KEDUNG MONGGO-PAKISAJI-MALANG

KLANA
SEWANDANA



KLANA BAPANG

DEWI
RAGIL KUNING



KLANA
PANJI
ASMOROBANGUN

KLANA GUNUNGSARI



DEWI SEKARTAJI

KLANA PANJI LEMBU AMILUHUR

3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI (lanjutan)

Pada tahun 1930an sudah terjadi degradasi jumlah sanggar seni topeng di Malang. Se-niman topeng yang terkenal berasal dari Pucangsongo. Bahkan kepala desanya sendiri, yaitu Saritruno, dikenal sebagai pandai menarikan topeng. Tidak semua pemainnya adalah seniman profesional, namun tak sedikit pula yang amatiran. Mereka adalah petani dan ada diantaranya yang berasal dari kalangan baik-baik. Pemberintah Kabupaten (*regent*) Malang kala itu bahkan mengharuskan para pemuda dan priyayi di Malang dan di sekitarnya untuk dapat menari topeng. Tidak ada pemain perempuan, keseluruhnya adalah laki-laki.

Pertunjukan wayang topeng secara berkeliling (*ambarang*) jarang didapati di Malang. Waktu pementasan pada malam atau siang hari, kecuali di malam Jumat. Pementasan topeng biasanya pada acara perhelatan keluarga dan ketika pesta buka giling pabrik gula. Gamelan pengiringnya berjenis *pelog*, dengan alasan jenis ini lebih disukai dalang. Gending pengiring bagi Prabu Klana adalah *gagaksetra*, lalu *giro-Jawa*, kemudian *biskalan*. Gending pengiring untuk Gunungsari adalah *bedat (barang)* atau *gandariya*. Gending pengiring 'perang gagal' antara Gunungsari dan Klana adalah *cerbonan*, adapun pada perang yang sebenarnya adalah *ayak-ayakan*. Topeng Malang digambarkan dengan mulut tertutup. Ketika itu perajin topeng yang utama bertempat di Karangploso. *Tekes* sebagai penutup kepala tidak dikenakan disini. *Tropong* Klana Bapang dihias dengan *garuda mungkur*. Mata kaki pemian utama mengena-kan *gongseng*, yang ketika menari kakinya dijejakkan ke lantai, sehingga menimbulkan suara gemerincing – suara yang amat disukai oleh warga Jawa Timur dan Madura.



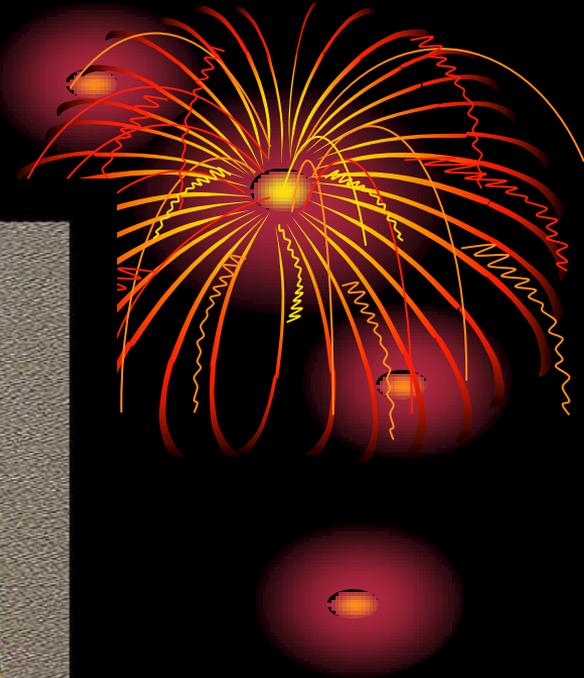
3. TRADISI SENI PERTUNJUKAN BERPROPERTI TOPENG DENGAN LAKON PANJI (lanjutan)

Pada tahun 1930an wayang topeng sangat populer di Malang. Popularitasnya hingga daerah-daerah jirannya, seperti Pasuruan (Bangil, Pandaan, Prong, Sidoarjo) serta Lumajang. Maraknya kesenian topeng di Malang, menurut Djoko Suryo (1985:47) dan Ong Hokham (1982), adalah berkat campur tangan Bupati Malang R.A.A. Soerio Adingrat. Hingga tahun 1950an masih terdapat cukup banyak sanggar wayang topeng di penjuru wilayah Malang, yaitu (a) Malang Utara: Polowijen dan Jatimulyo Kec. Blimbing, Kalisurak Kec. Lawang), (b) Malang Selatan: Pojok Kec. Dampit, Gedok dan Undagan Kec. Turen, Page-laran Kec. Gondanglegi, Kedungmonggo Kec. Pakisaji, Jenggolo Kec. Kepanjen, Senggreng, Jatiguwi, Turus dan Jambuwer Kec. Sumber Pucung, Koprak Kec. Kalipare, Pijiombo Kec. Talun), (c) Malang Timur: Jabung dan Precet Kec. Mantren, Pucangsongo, Wangkal, Glagah-dowo dan Gubugklakah Kec. Tumpang, Jambesari dan Cada Kec. Wajak. Menilik daerah persebarannya itu, kesenian topeng Malang terkonsentrasi di lereng dan lembah G. Tengger, Kawi dan Peg. Kapur Selatan dan sedikit di lembah G. Arjuno. Basis keberadaannya di pedesaan, sehingga cukup alasan untuk menyatakan bahwa topeng dalam Malang merupakan kesenian rakyat pedesaan. Sub-area Malang barat dan tengah nyaris tak menjadi basis bagi sanggar wayang topeng.

Bupati Malang R.A.A. Soerio Adiningrat pernah memiliki koleksi kriya topeng kayu yang indah sebanyak 21 buah, yang dikoleksinya sejak tahun 1928. Namun pada tahun 1938-an benda-benda koleksinya ini telah berpindah tangan menjadi koleksi *Java Instituut*. Kurang jelas apakah benda-benda berharga itu kini masih berada di Museum Nasional Jakarta ataukah telah hijrah ke Negeri Belanda.



TERIMA KASIH



Pusaka Kubur
TOPENG KUBUR
Majapahit, Abad Ke-14



WILWATIKTA (Majapahit)
Group & Community

